

The Relationship Between Spirituality And Quality Of Life Among The Elderly

Wijaya Nurfarhantya¹, Nina Zulida Situmorang^{2*}

^{1,2}) Psychology, Ahmad Dahlan University

*Corresponding Author: Nina Zulida Situmorang. Email: nina.situmorang@psy.uad.ac.id

Abstrak

Kualitas hidup merupakan interpretasi subjektif seseorang terhadap kebahagiaannya, berdasarkan pengalaman hidup secara keseluruhan, termasuk bagaimana mengukur keberhasilan dalam aspek fisik, mental, dan sosial yang diinginkan dalam kehidupan manusia yang sempurna. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Subyek penelitian adalah individu lanjut usia yang berusia di atas 60 tahun yang tinggal di Yogyakarta. Subjek penelitian berjumlah 150 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kualitas hidup dan spiritualitas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis product moment Pearson dengan bantuan SPSS 25 for Windows. Hasil penelitian berdasarkan analisis data menggunakan analisis product moment Pearson menunjukkan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,161 dengan p-value sebesar 0,025 ($p < 0,05$). Analisis data ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas hidup dengan spiritualitas pada lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Spiritualitas menyumbang 2,6% terhadap kualitas hidup. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Semakin tinggi tingkat spiritualitas yang dialami lansia maka semakin tinggi pula kualitas hidup yang dicapainya di Yogyakarta. Sebaliknya jika spiritualitas lansia rendah maka kualitas hidupnya pun cenderung rendah.

Kata Kunci : Spiritualitas, kualitas hidup

Abstract

Quality of life is a person's subjective interpretation of their happiness, based on their overall life experiences, including how they measure success in the physical, mental, and social aspects desired in a perfect human life. The research method used in this study is quantitative. The research subjects were elderly individuals aged over 60 years living in Yogyakarta. There were 150 research subjects in total. Data collection was done using quality of life and spirituality scales. Data analysis was conducted using Pearson product-moment analysis with the assistance of SPSS 25 for Windows. The study's results, based on data analysis using Pearson product-moment analysis, showed a Pearson correlation coefficient of 0.161 with a p-value of 0.025 ($p < 0.05$). This data analysis indicates a positive and significant relationship between quality of life and spirituality among the elderly in the Special Region of Yogyakarta. Spirituality contributes 2.6% to quality of life. This study's conclusion suggests a positive and significant relationship exists between spirituality and quality of life among the elderly in the Special Region of Yogyakarta. The higher the level of spirituality experienced by the elderly, the higher the quality of life they attain in Yogyakarta. Conversely, if the spirituality of the elderly is lower, their quality of life tends to be lower as well.

Keywords: spirituality, quality of life, elderly

1. Pendahuluan

Menurut World Health Organization (WHO) (2022) kualitas hidup adalah sebagai persepsi seseorang mengenai posisi mereka dalam konteks budaya kehidupan dan sistem nilai di mana mereka tinggal dan kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan keinginan mereka. Untuk meningkatkan kualitas hidup manusia harus mampu berinteraksi berdasarkan 3 alam, diantaranya alam benda yaitu memanfaatkan alam benda atas dasar saling memelihara. Alam sosial, yaitu mampu membangun hubungan intersubjektif dengan manusia lain atas dasar saling menyayangi, serta mampu membangun interaksi. Alam yang terakhir ialah alam transeden, yaitu meyakini segala kebaikan Tuhan yang ada. Tidak hanya itu WHO menjelaskan bahwa terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi kualitas hidup yakni, kemampuan sensori, otonomi, aktifitas masa lalu saat ini dan masa yang akan datang, partisipasi sosial, kematian dan kondisi terminal, persahabatan dan cinta kasih.

Pada tahun 2030, diperkirakan setidaknya 1 dari 6 penduduk dunia adalah lansia (WHO, 2022). Jumlah penduduk di dunia yang berusia 60 tahun ke atas diperkirakan meningkat dari 1,4 miliar pada tahun 2020 menjadi 2,1 miliar pada tahun 2050. Sejak tahun 2021, Indonesia sudah mulai memasuki struktur penduduk tua (*ageing population*), dimana sekitar 1 dari 10 penduduk Indonesia adalah lansia. Lansia menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, mengemukakan bahwa lanjut usia adalah orang yang berusia 60 tahun atau lebih. Fenomena ini bisa menjadi bonus demografi kedua, yakni Ketika proporsi lansia semakin banyak tetapi masih produktif dan dapat memberikan sumbangsih terhadap perekonomian (Heryanah, 2015).

Data Susenas Maret 2020 menunjukkan sebanyak 10,48 persen penduduk Indonesia adalah lansia, dengan nilai rasio ketergantungan lansia sebesar 16,09 yang artinya setiap satu orang lansia didukung oleh sekitar 6 orang penduduk usia produktif (umur 15-59 tahun). Lansia perempuan lebih banyak daripada lansia laki-laki (51,81 persen berbanding 48,19 persen) dan lansia perkotaan lebih banyak daripada pedesaan (56,05 persen berbanding 43,95 persen). Sebanyak 65,56 persen lansia tergolong lansia muda (60-69 tahun), 26,76 persen lansia madya (70-79 tahun), dan 7,69 persen lansia tua (80 tahun keatas). Yogyakarta adalah provinsi dengan proporsi lansia tertinggi yakni 16,69 persen, sedangkan provinsi dengan proporsi lansia terendah adalah Papua yakni 5,02 persen. Terdapat delapan provinsi yang termasuk *ageing population* yaitu Sumatera Barat, Lampung, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara, dan Sumatera Selatan.

Peningkatan jumlah populasi lansia dan permasalahan yang mereka hadapi telah berkontribusi pada penurunan kualitas hidup lansia. Peneliti telah melakukan wawancara pada tanggal 2 Agustus 2023 kepada 15 lansia yang berada di kampung Bausasran Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara di Kampung Bausasran Yogyakarta dari 15 lansia, terdapat 10 lansia yang mengalami penurunan fisik ditunjukkan dengan dibantunya dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan terdapat 9 lansia yang mengalami rasa penyesalan dimasa tua, ditunjukkan dengan banyak lansia yang mengalami stress karena menyesal membuang waktu dimasa muda. Lansia mengutarakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan bantuan dalam melakukan aktivitas seperti mengangkat barang dan membaca tulisan. Tidak hanya itu para lansia juga sudah mulai kesulitan untuk berbaur dengan sesama lansia karena merasa malu terhadap kondisi fisiknya, dan terdapat lansia yang mengalami kekurangan finansial dan merasakan rasa penyesalan karena diwaktu muda tidak bekerja dengan sungguh-sungguh. Hal itu terjadi karena lansia mengalami penurunan fisik yang cukup signifikan, dan

menghabiskan masa mudanya dengan kegiatan yang tidak berguna. Pentingnya permasalahan kualitas hidup perlu dikaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Tones et al., (2019); Zamanian et al., (2015) menjabarkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup yang di antaranya adalah kontrol, potensi dan peluang, sumber daya, sistem dukungan, keterampilan, kejadian dalam hidup, perubahan politik, perubahan lingkungan dan juga spiritualitas. Keyakinan beragama dapat menjadi koping seseorang ketika mengalami masalah didalam kehidupan sehingga membuatnya mampu melalui masalah tersebut dan meningkatkan kualitas hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Firmawati dan Domili (2021) tentang pengaruh spiritualitas yang mampu meningkatkan kualitas hidup pada lansia. Ditemukan juga bahwa jika spiritualitas lansia rendah maka rendah pula kualitas hidupnya. Firmawati (2021) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara spiritualitas dan kualitas hidup pada populasi lansia yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa terdapat hubungan positif antara spiritualitas dan kualitas hidup pada populasi lansia yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut Ariyanto *et al.*, (2020) kualitas hidup adalah cara seseorang melihat diri mereka dalam kehidupan mereka, termasuk dalam konteks budaya dan sistem nilai di tempat mereka tinggal, serta bagaimana ini berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan fokus hidup mereka. Ini melibatkan aspek-aspek beragam seperti kondisi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Muslimah dan Rahmawati (2018), menjelaskan bahwa kualitas hidup memiliki 4 aspek yaitu : *Physical Health* (Kesehatan fisik) yaitu : tenaga dan kelelahan, tidur dan istirahat. *Psychological* (Psikologis) yaitu : perasaan positif, perasaan negatif, harga diri, berpikir, belajar, mengingat, konsentrasi. *Social Relationship* (Hubungan Sosial) yaitu : hubungan pribadi, dukungan sosial, dan aktivitas sosial. *Environment* (Lingkungan) yaitu : kebebasan, keselamatan, fisik dan keamanan, lingkungan rumah, sumber keuangan, aktivitas dilingkungan, dan transportasi.

Pramaysella (2020), menjelaskan bahwa terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang : Faktor Sosial Sebuah kelompok individu yang secara bersama-sama mempertimbangkan persamaan dalam status dan penghargaan dalam konteks komunitas, baik secara resmi maupun tidak resmi. Faktor sosial ini termanifestasi melalui interaksi dengan teman, keluarga, dan orang tua. Faktor Psikologis Cara yang digunakan untuk mengenali perasaan mereka, mengumpulkan dan menganalisis informasi, merumuskan pikiran dan pendapat serta mengambil tindakan. Faktor Spiritualitas merupakan dimensi yang paling penting bagi kesejahteraan perasaan pada lansia. Spiritualitas pada lansia dianggap sebagai jembatan antara putus asa dan kebermaknaan hidup. Spiritualitas mampu membantu seorang individu dalam mendapatkan makna dan tujuan hidup mereka dan lebih menonjolkan nilai personalnya.

3. Metode

Metode penelitian adalah metode kuantitatif dengan bentuk survey.

3.1 Subjek Penelitian

Partisipan dalam studi ini terdiri dari lansia yang berusia lebih dari 60 tahun di Yogyakarta, termasuk baik laki-laki maupun perempuan, dengan total sebanyak 150 orang. Penelitian ini menggunakan sampling kuota, yang merupakan teknik untuk memilih sampel dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu hingga mencapai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2013)

3.2 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala kualitas hidup dan skala spiritualitas. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Model skala *likert* memiliki dua arah pernyataan yakni *favourable* dan *unfavourable*.

Skala Kualitas Hidup Skala kualitas hidup disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh WHOQOL-OLD (2006), dengan menggunakan enam aspek yakni kemampuan sensori, otonomi, aktivitas masa lalu masa kini dan masa yang akan datang, partisipasi sosial, kematian dan kondisi terminal, persahabatan dan cinta kasih. Skala kualitas hidup terdiri dari 36 aitem yang terdiri dari 21 aitem *favourable* dan 15 aitem *unfavourable* yang dapat dilihat

Tabel 1. *Blue print awal skala kualitas hidup*

No	Aspek	Nomor Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	Kemampuan Sensori	1,12,26,31	15,27	6
2.	Otonomi	2,21,28	3,8,32	6
3.	Aktivitas masa lalu, masa kini dan masa akan datang	4,6,29,33	11,14	6
4.	Partisipasi sosial	5,7,14,34	9,22	6
5.	Kematian dan kondisi terminal	10,16,30,35	20,23	6
6.	Persahabatan dan cinta kasih	17,36	18,19,24,25	6
Total		21	15	36

Skala Spiritualitas Skala spiritualitas disusun oleh peneliti berdasarkan oleh skala spiritualitas SOI (*Spirituality Orientation Inventory*) dari Elkins *et al.*, (1998), yang disesuaikan oleh Wahyuningsih (2009) dengan aspek makna dan tujuan hidup, kesucian hidup, alturisme, kesadaran akan kesulitan hidup, keyakinan, idealisme. Skala spiritualitas terdiri dari 24 aitem yang terbagi menjadi 18 aitem *favourable* dan 6 aitem *unfavourable* yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Blue print awal skala spiritualitas

No	Aspek	Nomor Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	Makna dan tujuan hidup	7,13,19	11	4
2.	Kesucian	2,23,24	24	4
3.	Alutrisme	3,4,22	12	4
4.	Kesadaran akan kesulitan hidup	10,15,17	1	4
5.	Keyakinan	8,16,18	9	4
6.	Idealisme	5,6,21	20	4
Total		18	6	24

3.3 Validitas dan Reabilitas

Validitas tinggi dalam pengukuran tercapai ketika data yang dihasilkan dengan akurat mencerminkan gambaran variabel yang sedang diukur sesuai dengan tujuan pengukuran yang diinginkan (Azwar, 2019). Validitas yang dipakai dalam penelitian ini yakni validitas isi (*content validity*) dimana dapat diestimasi dengan menguji isi tes menggunakan analisis rasional atau *professional judgement* yang berkompeten untuk melihat apakah aitem yang disusun oleh peneliti dapat mengungkap aspek-aspek yang dibutuhkan dalam penelitian.

Suatu pengukuran yang dikatakan reliabel adalah Ketika suatu pengukuran dapat menghasilkan data yang mencapai tingkat reliabilitas yang tinggi (Azwar, 2019) . Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil relative yang sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Cronbarch's Alpha digunakan untk mengetahui koefisien reliabilitas dalam penelitian ini. Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas bilamana angkanya berada dalam rentang angka 0 hingga 1,00. Sehingga bertambah tingginya koefisen reliabilitas mendekati 1,00 maka bertambah tinggi reabilitas alat ukur. Sebaliknya, bila 29 koefisien yang semakin rendah dimana angka mendekati 0 maka semakin rendah pula reliabilitas yang didapat (Azwar, 2010)

3.4 Metode Analisis Data

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis *product moment Pearson*. Teknik studi product moment ini merupakan teknik yang digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Metode penelitian product moment diawali dengan dua uji hipotesis yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Data studi akan dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak Statistical Product and Service Solution (SPSS).

4. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengidentifikasi korelasi antara dimensi spiritualitas dan kualitas hidup pada populasi lanjut usia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil analisis data terhadap hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Analisis *Product Moment*.

Variabel	Pearson correlation	r ²	Sig (1-tailed)	N
Spiritualitas dengan Kualitas Hidup	0,161	0,025921	0,025	150

Berdasarkan hasil analisis uji coba *product moment* antara *flourishing* dengan dukungan sosial memperoleh *pearson* correlation sebesar 0,161 dan taraf signifikansi 0,025 ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dimana terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara spiritualitas dengan kualitas hidup. Semakin tinggi spiritualitas maka semakin tinggi pula kualitas hidupnya. Sebaliknya, semakin rendah spiritualitas maka semakin rendah pula kualitas hidup pada lansia. Berdasarkan hasil hitung, sumbangan efektif yang diperoleh yaitu sebesar 2,6%.

Tabel 4. Kategorisasi Skala Kualitas Hidup.

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
$84 \leq X$	33	22%	Tinggi
$68 \leq X < 84$	91	60,67%	Sedang
$X < 68$	26	17,33%	Rendah
Jumlah	150	100%	

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas, maka dapat dilihat sebanyak 33 atau 22% lansia memiliki kualitas hidup yang tinggi. Sedangkan sebanyak 91 atau 60,67% lansia berada pada kategori yang sedang dan 26 atau 17,33% lansia berada pada kategori rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta tergolong dalam kategori sedang.

Tabel 5. Kategorisasi Skala Spritualitas

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
$63 \leq X$	31	20,67%	Tinggi
$51 \leq X < 63$	95	63,33%	Sedang
$X < 51$	24	16%	Rendah
Jumlah	150	100%	

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas, maka dapat dilihat sebanyak 31 atau 20,67% lansia memiliki spiritualitas yang tinggi. Sedangkan sebanyak 95 atau 63,33% lansia berada pada kategori yang sedang dan 24 atau 16% lansia berada pada tingkat kategori rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa spiritualitas lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta tergolong dalam kategori sedang.

Subjek penelitian ini adalah lansia yang berada di desa Kalipakem, Kabupaten Bantul, yang berjumlah 150 lansia. Lansia yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 87 sedangkan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 63, sedangkan rata-rata umur lansia di Desa Kalipakem yakni 71 tahun. Lansia yang berada di Desa Kalipakem rata-rata bekerja sebagai buruh, petani dan peternak, karena jauh dari peradaban kota. Kebanyakan lansia disana juga tinggal dengan istrinya saja, karena anak-anaknya sudah merantau, ada juga beberapa lansia yang masih tinggal bersama keluarga besarnya di desa, dan ada juga yang sudah tinggal sebatang kara. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisis product moment dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif dan signifikan sehingga hipotesis diterima. Semakin tinggi spiritualitas, maka semakin tinggi pula kualitas hidup pada lansia. Begitupun juga sebaliknya jika spiritualitas rendah, maka semakin rendah pula kualitas hidup pada lansia. Lansia merupakan seseorang yang sudah mengalami banyak sekali kemunduran baik secara fisik maupun psikis. Penelitian Arisanti et al., (2018) menjelaskan bahwa perubahan fisik pada lansia dapat mempengaruhi gerak lansia dalam bersosial dan bermasyarakat. Kondisi rapuh atau frailty pada lansia dapat menyebabkan individu yang awalnya mandiri, menjadi bergantung pada orang lain.

Kemunduran yang dialami pada lansia merupakan bagian dari perubahan dan tugas perkembangan yang dialami pada masa tua. Apabila lansia mampu menangani perubahan tugas perkembangannya dengan baik maka akan berdampak pada kualitas hidup pada lansia. Seseorang yang memiliki kualitas hidup yang tinggi maka mereka akan bisa menjalani hidup dengan lebih baik. Menurut Pramaysella (2020) faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup yaitu faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor spiritual.

Spiritualitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Spiritualitas mampu membuat individu dalam menjalani hidup lebih tenang dan damai, sehingga dapat dikatakan spiritualitas dapat meningkatkan kualitas hidup seorang individu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmawati (2021) dengan judul penelitian "Hubungan Spiritualitas dengan Kualitas Hidup Lansia di Desa Pontolo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia.

Dalam penelitian Syaiful dan Bahar (2016) yang berjudul "Peran Spiritualitas dan Kepuasan Hidup Terhadap Kualitas Hidup pada Wirausahawan Muda" di dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dan kepuasan hidup terhadap kualitas hidup pada wirausahawan muda Pada penelitian yang dilakukan oleh Ningtiyas *et al.*, (2023) berjudul "Hubungan Tingkat Stres dan Tingkat Spiritualitas dengan Kualitas Hidup pada Penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Cilacap Utara" mengatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara spiritualitas dengan kualitas hidup dengan nilai $p = 0,017$ dan koefisien korelasi sebesar 0,285. Hal ini

senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Mekar (2014) bahwa spiritualitas mampu menjadi koping lansia dalam mengatasi stress.

Penelitian yang dilakukan oleh Guslinda *et al.*, (2021) yang berjudul “Hubungan Status Spiritualitas dengan Kualitas Hidup pada Lansia” menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara spiritualitas dengan kualitas hidup ditandai dengan nilai $p = 0,001$. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa spiritualitas dan kualitas hidup pada lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Spiritualitas memberikan sumbangan efektif sebesar 2,6% terhadap kualitas hidup. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat faktor lain selain spiritualitas sebesar 97,4% yang mampu mempengaruhi kualitas hidup.

Peneliti berikutnya yang akan melanjutkan studi ini bisa mempertimbangkan berbagai faktor tambahan yang mungkin memiliki dampak pada kualitas hidup lansia, seperti kesejahteraan hidup, jenis kepribadian, penerimaan diri, pro sosial, kemampuan untuk memaafkan, rasa syukur, dan faktor lainnya. Hal ini akan memungkinkan para peneliti selanjutnya untuk mengumpulkan data yang lebih luas dan kompleks dalam penelitian mereka. Ketika melakukan penelitian, peneliti menghadapi sejumlah kendala. Salah satu kendala utamanya adalah kebutuhan untuk mendapatkan bantuan dalam pengisian kuesioner karena jumlah subjek yang banyak, serta kendala yang muncul karena kemampuan membaca dan menulis yang terbatas pada lansia. Selain itu, peneliti juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lansia yang tidak menguasai bahasa Indonesia. Semua ini dapat memperlambat proses pengumpulan data yang memerlukan waktu ekstra. Peneliti berharap bahwa kendalakendala ini dapat menjadi referensi bagi peneliti di masa depan, sehingga penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih optimal

5. Ucapan Terima Kasih, Pendanaan & Kebijakan Etik

Pelaksanaan penelitian terdapat etika penelitian yang dilakukan peneliti dengan meminta persetujuan seluruh subjek untuk bersedia mengisi skala yang diberikan oleh peneliti dalam keadaan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Daftar Pustaka

- Ariyanto, A., Cinta, N. P., & Utami, D. N. (2020). Aktivitas fisik terhadap kualitas hidup pada lansia. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(2), 145-151.
- Anitasari, B. (2021). Hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia: Literature review. *Journal Fenomena Kesehatan*, 4(01), 463-477.
- Ardian, I. (2016). Konsep spiritualitas dan religiusitas (spiritual and religion) dalam konteks keperawatan pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal keperawatan dan pemikiran Ilmiah*, 2(5), 1-9.
- Arisandy, W. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intellegency) Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 3(1).
- Adriani, Y. (2019). Religious coping pada lansia; pengaruhnya terhadap kesehatan mental.
- Ariyanto, A., Cinta, N. P., & Utami, D. N. (2020). Aktivitas fisik terhadap kualitas hidup pada lansia. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(2), 145-151.
- Azwar, S. (2010). Penyusunan skala psikologi. Pustaka Pelajar.

- Azwar, S. (2019). Reliabilitas dan validitas. Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik (2020). Hasil Sensus Penduduk 2020. Badan Pusat Statitik Provinsi D.I Yogyakarta. Diambil dari <https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1077/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Elkins, D. N., Hedstrom, L. J., Hughes, L. L., Leaf, J. A., & Saunders, C. (1988). Toward a humanistic-phenomenological spirituality: Definition, description, and measurement. *Journal of humanistic Psychology, 28*(4), 5-18.
- Engkartini, E., Ningtiyas, A. R., & Irawansah, O. (2023). Hubungan Tingkat Stres Dan Tingkat Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita DM Tipe 2 Di Puskesmas Cilacap Utara. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan, 3*(1), 53-59.
- Firmawati, F. (2021). Hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Desa Pontolo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan), 2*(2).
- Heryanah, H. (2015). Ageing population dan bonus demografi kedua di Indonesia. *Populasi, 23*(2), 1-16.
- FILLY PRAMAYSELLA, F. E. R. N. A. N. D. A., Liyanovitasari, L., & Priyanto, P. (2020). HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN KUALITAS HIDUP PADA LANSIA MENGGUNAKAN STUDY LITERATURE REVIEW.
- Guslinda, G., Nurleny, N., Fridalni, N., & Martina, Y. (2021). Hubungan Status Spiritualitas dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Kesehatan Mercusuar, 4*(2), 106-110.
- Heryanah, H. (2015). Ageing population dan bonus demografi kedua di Indonesia. *Populasi, 23*(2), 1-16.
- Imanda, R. N. (2016). Strategi Peningkatan Quality of Urban Life (QoUL) dengan Pertimbangan Tingkat Kepuasan Masyarakat Terhadap Kota Tempat Tinggal. *Temu Ilmiah Iplbi, 193-200*.
- Muslimah, R. N., & Rahmawati, A. (2018). GAMBARAN KUALITAS HIDUP PADA WANITA DEWASA AWAL PENDERITA KANKER PAYUDARA: THE DESCRIPTION OF QUALITY OF LIFE OF EARLY ADULTHOOD WOMAN WITH BREAST CANCER. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 13*(3), 142-152.
- Mirza, R. (2017). Memaksimalkan dukungan keluarga guna meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan), 2*(2), 12-30.
- Najoan, D. (2020). Memahami hubungan religiusitas dan spiritualitas di era milenial. *Educatio Christi, 1*(1), 64-74.
- Piedmont, R. L. (1999). Does spirituality represent the sixth factor of personality? Spiritual transcendence and the five-factor model. *Journal of personality, 67*(6), 985-1013.
- Pramono, C., Mawardi, M., & Agung, M. S. M. (2021, May). Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 5 Klaten. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 966-972).
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Syaiful, I. A., & Bahar, R. N. A. (2016). Peran spiritualitas dan kepuasan hidup terhadap kualitas hidup pada wirausahawan muda. *Humanitas, 13*(2), 122.
- Tones, K., Woodall, J., Cross, R., & Green, J. (2019). Health promotion: planning & strategies. *Health Promotion, 1-704*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. 1998; Available from: www.peraturan.go.id/uu/filedownload/02/10/2017
- Utami, A. W., Gusyaliza, R., & Ashal, T. (2018). Hubungan kemungkinan depresi dengan kualitas hidup pada lanjut usia di Kelurahan Surau Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas, 7*(3), 417-423.
- WHO (2022). WHOQOL: Measuring Quality of Life. Didapat melalui <https://www.who.int/tools/whoqol> pada tanggal 31 maret 2022